

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan itu dimiliki manusia karena manusia memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk lain. Kelebihan-kelebihan itu diantaranya adalah kemampuan untuk berpikir dan berkarya. Manusia mempunyai akal untuk berfikir tentang baik dan buruk, benar dan salah, bahkan untuk memikirkan tentang sesuatu yang di luar panca indra. Manusia juga memiliki kemampuan berkarya untuk mengisi hidupnya. Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang erat sekali, tidak mungkin kedua-duanya itu dapat dipisahkan, ada manusia maka ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya, ialah manusia. Akan tetapi, manusia itu hidupnya tak berapa lama, maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang bahkan harus lebih dari satu keturunan. Dengan kata lain harus di teruskan kepada generasi-generasi berikutnya atau anak cucu serta keturunan selanjutnya.¹

Kebudayaan menjadi hal yang sangat penting untuk ditelaah secara mendalam melalui filsafat kebudayaan. Filsafat kebudayaan menepatkan

¹ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), h. 19

kebudayaan pada arus metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik. Kebudayaan dalam pendekatan filosofis seperti ini, berkepentingan untuk mengarahkan kembali praktik kebudayaan kepada hakikat tersebut, dan mengarah pada totalitas kehidupan manusiawi. Berfilsafat berarti menambahkan kebijaksanaan dan hikmah, sehingga filsafat merupakan menembus, mendalami dan menelusuri. Filsafat kebudayaan hanya akan bermakna, ketika melalui kebudayaan manusia dapat mengenal dan mengerti kembali kemudian manusia menemukan kembali jati dirinya. Antara adat dan kebudayaan juga terdapat perbedaan, kebudayaan itu memiliki tiga wujud, yaitu: Wujud ideal adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kelakuan tindakan/aktivitas merupakan sesuatu yang konkret, tindakan berpola manusia dalam masyarakat, perilaku manusia dalam hidup bersosialisasi dan berkomunikasi, perilaku manusia dalam bergaul dengan sesamanya, perilaku manusia sehari-hari menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Termasuk dalam wujud kedua ini, misalnya: proses belajar- mengajar, proses administrasi, proses kreatif, proses produksi, dan seterusnya. Wujud fisik merupakan sesuatu yang konkret, benda-benda hasil karya manusia, baik yang

besar-besar maupun yang kecil-kecil. Termasuk dalam wujud ketiga ini, misalnya: gedung, ruang, buku, komputer, candi, dan seterusnya.²

Perkembangan kajian budaya atau biasa disebut *cultural studies*, telah memberi pengaruh penting dalam upaya manusia memahami sebuah kebudayaan baik secara umum maupun secara khusus, baik untuk manusia secara perorangan maupun dalam masyarakat kolektif. Artinya, dalam mengkaji sebuah kebudayaan, wujud kebudayaan, atau produk kebudayaan, sebagai peneliti harus memberanikan diri untuk mendefinisikan kembali sebuah kebudayaan sebagai sebuah proses pemaknaan. Yang pada gilirannya kebudayaan tidak lagi dipandang sebagai sekedar hal generik yang sekedar diturunkan, diwariskan, dilegacykan tanpa maksud dan makna tertentu. Akan tetapi dipandang sebagai kebudayaan diferensial yang merupakan hasil negosiasi, hasil kompromi terus menerus dalam keseluruhan interaksi sosial yang terjadi secara dinamis.

Kebudayaan seperti yang dijelaskan di atas bukan lagi merupakan sebuah warisan yang hanya sekedar diturunkan secara turun-temurun yang dilangsungkan secara kolektif semata, akan tetapi sebuah kebudayaan yang tiba pada kondisi situasional yang keberadaan dan kelangsungannya bergantung pada karakter, paradigma, nilai primordial, kekuasaan, kekuatan, serta hubungan yang dinamis, terus berubah dari suatu periode waktu tertentu

² Jannes Alexander Uhi, *Filsafat Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2016), h. 1

menuju waktu selanjutnya secara kontekstual. Pandangan tersebut tentunya sekaligus memberikan sebuah penegasan bahwa kebudayaan seakan menyatu dengan kehidupan harian dari manusia itu sendiri.³

Dalam era sekarang, kebudayaan tidak hanya cukup untuk dimengerti lagi sebagai sebuah kesibukan atau pekerjaan satu kelompok komunitas tertentu, golongan tertentu, atau suku tertentu dalam rangka menikmati kesenian, gaya hidup, atau sebagai sebuah upaya pembinaan nilai humanisme seseorang individu. Akan tetapi kebudayaan diuji berdasarkan nilai sosial dan kebersamaan atau solidaritas. Solidaritas atau kesetiakawanan antara satu pelaku subjek kebudayaan juga tidak memiliki arti yang sama dengan cita-cita universal yang ingin dicapai oleh setiap orang. Jika dulu, seorang budayawan diharapkan menjadi seorang manusia yang universal, ensiklopedis, atau bahkan cakap dalam segala hal, yang seringkali disebut dengan istilah All Rounder. Yang mana keuniversalan itu sendiri terdiri atas banyak keahlian seperti trivium (gramatika, retorika, dan dialektika), dan quadrivium (geometri, aritmatika, astronomi, dan musik). Akan tetapi sekarang, hal-hal tersebut ditanggung secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat, yang mana semuanya secara aktif berpartisipasi dalam segala aspek menurut pembagian yang merata berdasarkan keahlian masing-masing (spesialisasi).

³ Kleden, Ignas. 2006. "*Cultural Studies dan Masalah Kebudayaan di Indonesia*". Seminar Peringatan Berdirinya Program Studi Kajian Budaya Universitas Udayana.

Tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi itu bisa bertahan tentunya kita harus bisa melestarikan adat tradisi budaya. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri khas tradisi-tradisi yang berbeda. Demikian juga Papua yang masih kental dengan tradisi-tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat adat. Terdapat beberapa masyarakat yang masih memilih untuk mempertahankan warisan budaya nenek moyang. Masyarakat Papua menganggap budaya tersebut merupakan kebiasaan yang tetap harus dipertahankan bahkan meskipun telah mengalami tantangan baik tantangan internal maupun eksternal.

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang mampu mewujudkan hal yang hampir mustahil, Indonesia yang tersebar dari sabang sampai merauke mulai dari adat-istiadat, tradisi, suku, ras, agama, dan bahasa. Semua unsur tersebut bersatu-padu mengikrarkan dalam satu janji membentuk negara kesatuan. Sehingga dapat dikatakan kekokohan bangsa Indonesia bergantung pada unsur budaya yang mengikatnya.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, yang memiliki budaya yang beragam dan berbeda antara suku yang satu dengan suku yang lain. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “buddayah”, yang berasal dari bentuk jamak yang berarti “budi” atau “akal.” Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan,

kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁴

Ketika kita mempelajari suatu masyarakat, maka kita tidak akan bisa lepas dari kebudayaan yang mereka miliki. Kebudayaan inilah yang kemudian memberikan corak khas masyarakat. Indonesia mempunyai banyak kebudayaan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Warga Indonesia diharapkan menjaga dan melestarikan adat budaya yang telah di turunkan kepada anak cucu mereka. Dalam kehidupan sehari-hari, orang begitu sering membicarakan soal kebudayaan. Juga dalam kehidupan sehari-hari, orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil- hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan, dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan.⁵ Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan.⁶ Salah satu kebudayaan yang masih bertahan didalam masyarakat seperti tradisi.

Papua adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian Indonesia timur yang secara geografis terletak di bagian barat pulau Papua. Wilayah Papua memiliki luas sekitar 319.036 kilometer persegi, menjadikannya provinsi

⁴ Wahyu Ms, *Wawasan ilmu sosial dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h.43

⁵ Soerjono S, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2006), h. 149

⁶ Laelatul Munawaroh “*Makna Tradisi Among-Among Bagi Masyarakat Desa Alasmalang Kemranjen Banyumas*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Yogyakarta. 2015

terbesar di Indonesia. Papua memiliki kekayaan alam yang melimpah termasuk pegunungan, hutan tropis, dan keanekaragaman hayati yang tinggi. Papua juga biasa disebut sebagai surga kecil yang jatuh ke bumi, hal ini disadari bahwa pulau Papua memiliki keindahan yang sempurna dan berada di paling timur Indonesia dan memiliki kekayaan alam yang berlimpah ruah. Sejarah kebudayaannya masih banyak memiliki keunikan dan keanekaragaman budaya yang berbeda disetiap daerahnya. Penduduk asli Papua terdiri dari berbagai suku, seperti suku Dani, Korowai, Asmat, Waropen, Biak, Enggros, Tobati, Nafri, Sentani dan lain-lain. Mereka memiliki tradisi, bahasa, dan adat istiadat yang berbeda-beda, serta seni kerajinan tangan yang khas. Seperti seni ukir, seni patung, seni tari, seni lukis, yang mana hal-hal tersebut merupakan beberapa contoh ekspresi seni yang dapat ditemukan di Papua.

Selain pada banyaknya hasil seni dari masyarakat Papua, juga terkenal dengan kekayaan alamnya yang membuat Papua sangat terkenal dengan pariwisatanya. Beberapa tempat populer antara lain seperti; Raja Ampat, Teluk Cenderawasih, dan Lembah Baliem. Secara keseluruhan, Papua merupakan wilayah yang sangat kaya dengan sumber daya alam dan budaya. Yang menjadikannya tempat yang menarik untuk dieksplorasi dan dipelajari. Salah satunya adalah budaya yang terdapat dalam salah satu suku di Papua, yakni; Suku Dani.

Suku Dani adalah suku yang berada wilayah Pegunungan Tengah Kabupaten Jayawijawa Papua. Suku Dani merupakan suku tertua yang mendiami wilayah Lembah Baliem, Lembah Baliem adalah sebutan untuk kawasan pegunungan dan lembah di sekitar Wamena. Kebanyakan masyarakat Pegunungan Tengah Papua hidup dengan bertani secara tradisional, mereka memanen *ipere* (sejenis umbi jalar sebagai tanaman utama masyarakat lokal). Mayoritas suku Dani di Lembah Baliem masih memiliki kepercayaan yang masih kental dengan ajaran nenek moyang mereka seperti percaya terhadap benda-benda keramat, pohon yang besar dan ada juga yang sudah memeluk Islam salah satunya adalah muslim Asso dan Yelipelle.

Muslim Dani tersebar di wilayah Papua, mereka melakukan perpindahan tempat tinggal dan sudah hidup secara modern. Salah satunya adalah muslim Dani yang sudah bermigrasi di wilayah Kota Jayapura, tepatnya kampung Angkasapura. Mereka hidup secara berdampingan dan selalu bergotong royong dalam setiap ada hajatnya, mewarisi budaya tradisi mereka yang dulunya hidup di kampung Walesi Lembah Baliem Wamena Kabupaten Jayawijaya.

Dahulu suku Dani masih hidup dengan tradisi dan menjalankan ritual-ritual tertentu sebagai ajaran dari nenek moyang mereka. Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat Suku Dani mulai mengenal agama, salah satunya adalah agama Islam. Akan tetapi meskipun telah mengakui Islam sebagai agama mereka, masyarakat Suku Dani tetap menjalankan tradisi yang

diwariskan dari nenek moyang, meskipun tetap disesuaikan dengan syariat Islam. Meskipun begitu, bagi masyarakat Suku Dani yang belum tersentuh dengan ajaran Islam, masih ada beberapa tradisi yang sampai sekarang masih berlangsung seperti; tradisi yang menikah secara adat yang terus dilakukan oleh masyarakat, memutilasi anggota tubuh ketika ada kerabat yang meninggal, membakar mayat dan yang paling ekstrim adalah hidup dengan babi serta tradisi bakar batu yang terus dilestarikan hingga kini. Salah satu tradisi masyarakat suku Dani yang disesuaikan oleh ajaran Islam yakni tradisi *Bakar Batu*.

Tradisi *Bakar Batu* merupakan salah satu tradisi penting di Papua terutama suku Dani yang berupa ritual memasak bersama-sama warga kampung yang bertujuan untuk bersyukur, bersilahturahmi, atau untuk mengumpulkan prajurit untuk berperang. Bakar batu merupakan tradisi turun temurun dari berbagai suku di Papua, termasuk komunitas muslim dari Lembah Baliem, Kampung Walesi, Wamena. Penamaan upacara *Bakar Batu* ini juga bermacam-macam, ada yang menyebutnya dengan *Lago Lakwi* untuk suku Lani, *Barapen* untuk suku Dani dan *Kit Ova Isago* pada sebagian masyarakat perkampungan Wamena.

Upacara ritual masak ini menggunakan media batu yang dibakar sampai merah membara. Kumpulan batu membara tersebut dimasukan ke lubang yang sudah disiapkan. Setelah diberi alas dedaunan, kemudian dimasukan berbagai jenis daging dan ubi ubian yang sudah disiapkan.

Kemudian ditutup kembali dengan dedaunan dan dilakukan pembakaran di atasnya. Sambil menunggu makanan matang, diadakan berbagai macam aktifitas, bisa tarian masal daerah setempat atau sebagai ajang komunikasi kepala suku dengan warga. Setelah beberapa jam, dan makanan masak, lalu timbunan makanan dibuka dan dihidangkan pada hamparan daun pisang untuk dimakan bersama.

Dalam proses acara tradisi bakar batu (*Barapen*) di masyarakat Muslim Dani kampung Angkasapura Kota Jayapura memiliki makna filosofis tersendiri, dengan begitu banyak rangkaian acara tradisinya masing-masing memiliki makna yang terkandung dalam rangkaian proses acara. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi Bakar Batu (*Barapen*) inilah yang menimbulkan rasa ketertarikan dan keingintahuan peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut dan mengetahui lebih dalam makna filosofis apa yang mendasari dilestarikan tradisi bakar batu (*Barapen*) serta kandungan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan serta dapat ditawarkan pada masyarakat Indonesia secara luas dengan harapan bahwa upaya penggalian nilai-nilai ini selain memberikan pemaknaan terhadap sebuah proses kebudayaan, juga merupakan sebuah proyek inventarisasi kebudayaan yang tidak hanya sekedar pendataan, akan tetapi juga tiba pada pemaknaan proses kebudayaan itu sendiri. Karena itulah penulis tertarik meneliti tradisi tersebut dan mengangkat judul “Makna Filosofis Tradisi Bakar Batu (*Barapen*) Pada Komunitas Muslim Dani Serta Relevansinya Terhadap Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila”

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah diatas peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Bakar Batu (*Barapen*) pada komunitas muslim Dani kampung Angkasapura kota Jayapura Papua?
2. Apa makna tradisi Bakar Batu (*Barapen*) pada komunitas muslim Dani kampung Angkasapura kota Jayapura Papua ?
3. Bagaimana relevansi tradisi bakar batu (*Barapen*) pada komunitas muslim Dani kampung Angkasapura kota Jayapura Papua terhadap kebudayaan Nilai-Nilai Pancasila?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti menentukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi bakar batu (*Barapen*) komunitas muslim Dani kampung Angkasapura Papua dilakukan.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna tradisi bakar batu (*Barapen*) komunitas muslim Dani kampung Angkasapura Papua.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi Bakar Batu (*Barapen*) komunitas Muslim Dani terhadap kebudayaan Nilai-Nilai Pancasila.

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia tentu memiliki sisi baik dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis mengharapkan

bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik secara akademik ataupun praktis. Adapun kegunaan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Memperluas kajian filsafat, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan kebudayaan lokal.
- b. Memberikan informasi bagi generasi muda sehingga budaya, adat istiadat tradisional terpelihara dan dilestarikan oleh generasi mendatang.
- c. Menambah wawasan bagi peneliti mengenai tradisi-tradisi lokal di Papua.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberi pengetahuan kepada masyarakat tentang makna filosofis dalam tradisi bakar batu (*Barepen*) serta relevansinya terhadap pembudayaan nilai-nilai Pancasila yang hingga kini masih dipertahankan dan dilestarikan.
- b. Memberikan sumbangan inventarisasi budaya masyarakat Papua, sehingga budaya tersebut dapat dikenal secara luas dan dapat diakomodir oleh pihak-pihak terkait agar tetap terjaga keutuhannya.
- c. Penelitian ini sebagai sumbangan untuk perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung agar menambah wawasan terkait dengan tradisi (*Barapen*) terkhusus yang berada di ujung timur Indonesia.

D. Penegasan Istilah

1. Tradisi Bakar Batu

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang dijalankan dalam suatu masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.⁷ Sedangkan dalam Kamus *Antropologi*, tradisi diartikan sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁸

Bakar Batu ialah upacara adat bakar batu adalah warisan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang dari jaman dahulu hingga pada saat ini dan masih tetap eksis dilestarikan oleh masyarakat Papua, khususnya di dataran tinggi pegunungan tengah. Tradisi ini hanya dimiliki oleh masyarakat Papua khususnya suku-suku di daerah wilayah adat Lapago dan Meepago Pegunungan tengah Papua, seperti Wamena, Pegunungan

⁷*Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, <https://kbbi.web.id/tradisional.html> (diakses pada 03 Juni 2023, pukul 23.20 WIB)

⁸Ariyono dan Aminuddin Sinegar, "*Kamus Antropologi*", Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, h. 4

Bintang, Jayawijaya, Yahukimo, Yalimo, Deiyai, Mimika (Amungme, Dani dan Damal) serta Paniai dan juga beberapa wilayah lainnya. Budaya ini sudah di wariskan dari generasi ke generasi sampai pada saat ini. Bakar batu sering dilakukan dalam berbagai macam kegiatan untuk memperingati hari besar atau *ceremonial* seperti upacara adat, syukuran atas kesuburan, keberhasilan, persiapan perang, perdamaian setelah berselisih antara dua kubuh, sambut kelahiran anak, pesta natal, menyambut tahun baru, pesta demokrasi (politik), acara pernikahan, simbol perdamaian dan pesta-pesta lainnya.

2. Komunitas Muslim Dani

Komunitas ialah kelompok sosial dari beberapa organisasi yang berbagi lingkungan dan pada umumnya memiliki ketertarikan dan hubungan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama”, publik, dibagi oleh semua atau banyak.⁹

Muslim Dani adalah sekelompok suku yang mendiami wilayah provinsi Papua, Indonesia. Mereka tinggal di dataran tinggi Pegunungan

⁹ Estienne Wenger "*Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*" (tahun 2002): h.4

Baliem. Tradisi dan budaya suku Dani sangat kaya dan unik, termasuk dalam hal adat istiadat, seni, dan kehidupan sehari-hari mereka. Sebagai komunitas Muslim di Papua, Suku Dani yang memeluk agama Islam adalah kelompok minoritas di tengah mayoritas penduduk non-Muslim. Meskipun demikian, mereka memiliki kehidupan beragama yang kuat dan melaksanakan praktik-praktik keislaman mereka dengan penuh dedikasi.

3. Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila

Pembudayaan adalah proses atau hasil dari memperkenalkan, mengadopsi, dan menyebarkan suatu nilai, norma, atau perilaku tertentu kepada anggota masyarakat. Pembudayaan membahas berbagai aspek yang terlibat dalam proses tersebut, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi pembudayaan, mekanisme penyebarannya, dan konsekuensi yang timbul dari pembudayaan tersebut.

Pancasila adalah ideologi dasar yang menjadi dasar bagi negara Indonesia. "Nilai-Nilai" merujuk pada nilai-nilai yang tercermin dalam Pancasila. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai Nilai-Nilai Pancasila:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa: Mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan keyakinan dan agama masing-masing individu.
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Menghormati martabat dan hak asasi manusia, serta mendorong keadilan sosial dan sikap

beradab dalam hubungan antarmanusia.

- c. Persatuan Indonesia: Menjunjung tinggi persatuan, menghargai keberagaman, dan membangun kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Mengutamakan sistem demokrasi yang melibatkan partisipasi aktif rakyat dalam pengambilan keputusan politik.
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: Mewujudkan pemerataan kesejahteraan, keadilan sosial, dan mengatasi kesenjangan sosial ekonomi.

Nilai-nilai Pancasila mencerminkan aspek-aspek penting yang dianggap fundamental bagi bangsa Indonesia. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

E. Sistematika Penulisan

1. BAB I yaitu pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi peneliti. Meliputi pendahuluan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian

¹⁰ Dukha Yunitasari dkk, *Pendidikan Pancasila; Filosofi dan Dasar Negara*, (Universitas H Press) tahun 2020, h. 28

terdahulu dan sistematika penulisan.

2. BAB II berisi kajian teori, artikel penelitian, jurnal, buku atau rujukan lain. Tinjauan pustaka menjadi acuan dalam penulisan dan memiliki kesamaan dalam pembahasan penelitian. pendapat para ahli dari berbagai sumber pendukung penelitian. Landasan teoritis berisi tentang pendapat para ahli berbagai sumber yang mendukung penelitian tesis.
3. BAB III membahas tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini meliputi Jenis penelitian yang dipakai, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta instrumen yang terdapat dalam penelitian.
4. BAB IV membahas tentang data dan paparan hasil penelitian di lapangan. Menyajikan data yang dikumpulkan atau ditemukan selama penelitian.
5. BAB V berisi pembahasan. Bab ini adalah inti dari bagian tesis karena merupakan olah data dan penjabaran hasil analisis dari temuan-temuan penelitian dan hubungannya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.
6. BAB VI merupakan penutup yang memuat kesimpulan., saran dan implikasi. Pada bab ini memuat kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil pembahasan, menyajikan saran-saran untuk penelitian masa depan atau pengembangan lebih lanjut serta implikasi temuan terhadap teori, praktik atau kebijakan kegunaan serta penutup sebagai akhir dari keseluruhan tesis.